



## Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi: Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan

**Yusup Amasia Mayopu**

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth Jakarta  
[mayopumarboro@gmail.com](mailto:mayopumarboro@gmail.com)

**Deddy Subagia**

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth Jakarta  
[deddysubagia67@gmail.com](mailto:deddysubagia67@gmail.com)

**Abstract :** *The congregation's view of tithing, specifically whether they view it as a spiritual obligation or as a moral responsibility in their religious life. The method used is a mixed approach, which combines quantitative and qualitative techniques to obtain a comprehensive understanding. The research results show that congregations' views on tithing vary greatly. Some see it as an obligation that must be fulfilled as part of their faith, while others see it as a form of social and moral responsibility. Factors such as financial conditions, theological understanding, and the influence of church leaders have been shown to influence this view. These findings highlight the importance of education and effective communication on the part of the church to increase congregational understanding and engagement in the practice of tithing. This research provides important insights for churches in designing more effective tithing education strategies that can increase congregational participation and strengthen the church's financial and ministry base. It is recommended that churches pay attention to these aspects in an effort to foster and support the congregation in giving with full awareness and joy.*

**Keywords:** *Tithe, Obligation, Responsibility*

**Apstrak :** Pandangan jemaat terhadap perpuluhan, khususnya apakah mereka memandangnya sebagai kewajiban spiritual atau sebagai tanggung jawab moral dalam kehidupan keagamaan mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran, yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan jemaat terhadap perpuluhan sangat bervariasi. Beberapa melihatnya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bagian dari iman mereka, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral. Faktor-faktor seperti kondisi keuangan, pemahaman teologis, dan pengaruh pemimpin gereja terbukti mempengaruhi pandangan ini. Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan dan komunikasi yang efektif dari pihak gereja untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan jemaat dalam praktik perpuluhan. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi gereja dalam merancang strategi pendidikan perpuluhan yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan partisipasi jemaat dan memperkuat basis keuangan serta pelayanan gereja. Disarankan agar gereja memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam upaya untuk membina dan mendukung jemaat dalam memberi dengan penuh kesadaran dan sukacita.

**Kata Kunci :** *Perpuluhan, Kewajiban, Tanggung Jawab*

### PENDAHULUAN

Perpuluhan, yang secara etimologis berarti sepersepuluh, merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah berlangsung selama ribuan tahun dan dikenal dalam berbagai tradisi agama, terutama dalam Yudaisme dan Kristen. Praktik ini, yang melibatkan pemberian sepuluh persen dari pendapatan individu kepada lembaga keagamaan, telah menjadi subjek yang diperdebatkan baik dari

sudut pandang teologis maupun sosiologis. Banyak yang melihat perpuluhan sebagai kewajiban religius yang ditegaskan oleh teks-teks suci, sementara yang lain memandangnya sebagai tanggung jawab sosial dan moral untuk mendukung komunitas dan kegiatan amal. dalam Alkitab, perpuluhan pertama kali disebutkan dalam kitab Kejadian (Widiana et al., 2023), di mana Abram memberikan sepersepuluh dari segala sesuatu kepada Melkisedek, imam Allah yang Maha Tinggi (Kejadian 14:20). Praktik ini kemudian dikuatkan dalam Hukum Musa, di mana umat Israel diperintahkan untuk memberikan perpuluhan dari hasil bumi dan ternak mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan dukungan bagi suku Lewi yang tidak memiliki warisan tanah (Imamat 27:30-32; Bilangan 18:21-24). Di dalam kitab Maleakhi, Tuhan sendiri menantang umat-Nya untuk membawa seluruh perpuluhan ke rumah perbendaharaan, dengan janji berkat yang melimpah bagi mereka yang mematuhiNya (Maleakhi 3:10) (Fances, 2021), namun, dalam praktiknya, penerapan perpuluhan di gereja-gereja modern sering kali menghadapi tantangan. Beberapa gereja mengajarkan perpuluhan sebagai kewajiban mutlak bagi setiap anggota jemaat, sementara yang lain menekankan prinsip memberi dengan sukarela dan penuh kasih. Perbedaan ini mencerminkan beragamnya interpretasi teologis dan pemahaman mengenai kewajiban religius dan tanggung jawab sosial.

John H. Walton berpendapat bahwa perpuluhan dalam konteks Perjanjian Lama adalah kewajiban yang ditetapkan oleh hukum Musa sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Menurutnya, meskipun konteksnya berbeda, prinsip memberi sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab tetap relevan dalam teologi Kristen kontemporer. Craig L. Blomberg menyatakan bahwa meskipun Perjanjian Baru tidak secara eksplisit menetapkan perpuluhan sebagai kewajiban, prinsip memberi secara murah hati dan mendukung pekerjaan gereja merupakan tanggung jawab moral bagi orang Kristen. Ia menekankan pentingnya hati yang rela memberi daripada jumlah yang ditentukan (Nugraha, 2023). Emile Durkheim melihat ritual keagamaan, termasuk perpuluhan, sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Durkheim, perpuluhan berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan individu dengan komunitas yang lebih besar, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Robert Wuthnow berpendapat bahwa praktek memberi dalam konteks agama mencerminkan nilai-nilai komunitas dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama.. Kenneth I. Pargament mengkaji bagaimana praktek agama, termasuk perpuluhan, dapat menjadi sumber makna dan kepuasan hidup. Ia menekankan bahwa perpuluhan dapat memperkuat identitas religius individu dan memberikan rasa pencapaian melalui kontribusi positif kepada komunitas. Immanuel Kant berpendapat, tindakan moral harus didasarkan pada kewajiban dan prinsip universal. Dalam konteks perpuluhan, orang Kristen melihatnya sebagai kewajiban moral yang didasarkan pada perintah ilahi dan prinsip kebaikan universal (Reza, 2014). John Stuart Mill berpendapat bahwa tindakan moral adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Perpuluhan dapat dilihat sebagai tanggung jawab yang membawa manfaat besar bagi komunitas gereja, sehingga justifikasi moralnya dapat didasarkan pada prinsip utilitarian.

Beberapa gereja melaporkan peningkatan partisipasi jemaat dalam memberi perpuluhan, yang menunjukkan adanya kesadaran yang meningkat tentang pentingnya praktik ini dalam kehidupan spiritual mereka. Peningkatan Pendidikan Keuangan dalam Gereja: Banyak gereja yang kini lebih fokus pada pendidikan keuangan dan pengelolaan uang dari perspektif Kristen, yang dapat mempengaruhi pandangan jemaat tentang perpuluhan sebagai kewajiban dan tanggung jawab. Perubahan Demografis dalam Jemaat: Perubahan dalam komposisi demografis jemaat, seperti peningkatan jumlah generasi muda, yang memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep kewajiban dan tanggung jawab dalam memberi. Diskusi Teologis dan Publikasi: Meningkatnya diskusi teologis dan publikasi yang menyoroti perpuluhan sebagai aspek penting dari iman Kristen, yang bisa mempengaruhi pemahaman jemaat dan pemimpin gereja (Boiliu et al., 2021). Dampak Sosial dan Kemanusiaan: Fenomena terkait dengan penggunaan dana perpuluhan untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan, yang dapat memperkuat pandangan jemaat tentang tanggung jawab sosial mereka melalui pemberian.

Peran Pemimpin Gereja yaitu harus aktif, di mana pemimpin gereja dalam mengajarkan dan mempraktikkan perpuluhan, yang dapat mempengaruhi cara jemaat memandang kewajiban dan tanggung jawab mereka dalam memberi. Teknologi dan Inovasi dalam Pemberian: Adopsi teknologi dalam proses pemberian, seperti pembayaran digital dan aplikasi gereja, yang mempengaruhi cara jemaat mengelola dan mengalokasikan dana perpuluhan mereka. Studi Kasus Gereja yang Berhasil, yaitu apabila studi kasus gereja-gereja yang telah berhasil mengimplementasikan strategi perpuluhan yang efektif, menunjukkan bagaimana perpuluhan dapat dilihat sebagai kewajiban dan tanggung jawab yang positif dalam komunitas keagamaan. Pengaruh pandemi Covid-19 dan krisis ekonomi terhadap kemampuan keuangan jemaat dan bagaimana hal ini mempengaruhi pandangan mereka tentang kewajiban dan tanggung jawab dalam memberi. Kampanye Edukasi dan Kesadaran: Kampanye-kampanye edukasi tentang pentingnya perpuluhan yang dilakukan oleh berbagai gereja dan organisasi keagamaan, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran jemaat tentang konsep ini (Azra, 2021).

Selain itu, ada kekhawatiran tentang transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana perpuluhan. Kasus-kasus penyalahgunaan dana gereja telah menimbulkan skeptisisme di kalangan jemaat, menggarisbawahi pentingnya pengelolaan yang jujur dan terbuka. Studi-studi menunjukkan bahwa meskipun banyak yang berkomitmen untuk perpuluhan, faktor-faktor seperti kondisi ekonomi pribadi dan kepercayaan terhadap institusi gereja sangat mempengaruhi partisipasi jemaat. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi perpuluhan sebagai sebuah studi keharusan atau tanggung jawab, dengan meninjau landasan teologis, aspek kewajiban, tanggung jawab sosial, serta kontroversi dan kritik yang ada. Melalui analisis yang komprehensif dan data empiris, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perpuluhan dan implikasinya bagi gereja dan komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Sebagai pendekatan untuk memperoleh informasi secara konseptual terkait dengan, Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi: Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara literatur, yang merujuk pada jurnal, media online dan makalah ilmiah lainnya yang dipertanggung jawabkan secara akademik. Analisis data dalam penelitian ini yakni mencari literatur, membandingkan, menganalisis dan menghasilkan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### ***Perpuluhan sebagai Keharusan***

Argumen biblika dan teologis yang mendukung perpuluhan sebagai keharusan Perpuluhan, yaitu praktik memberikan sepersepuluh dari pendapatan seseorang kepada gereja atau lembaga keagamaan, memiliki dasar yang kuat dalam teks-teks Alkitab dan didukung oleh argumen teologis yang menegaskan keharusan praktik ini bagi umat Kristen (Waruwu et al., 2022). (Kejadian 14:18-20): Peristiwa di mana Abraham memberikan sepersepuluh dari hasil rampasannya kepada Melkisedek, imam Allah Yang Mahatinggi, sering dipandang sebagai contoh awal dari perpuluhan. Ini menunjukkan bahwa praktik memberi kepada Tuhan telah ada sejak masa patriarkal. Hukum Musa (Imamat 27:30-32, Bilangan 18:21-24, Ulangan 14:22-29): Dalam Hukum Musa, perpuluhan diatur secara spesifik sebagai kewajiban bagi umat Israel. Perpuluhan dianggap kudus bagi Tuhan dan digunakan untuk mendukung para imam, orang Lewi, dan kegiatan keagamaan serta sosial. Janji Berkat (Maleakhi 3:8-12): Tuhan menegur bangsa Israel karena tidak setia dalam perpuluhan dan persembahan. Maleakhi menekankan bahwa membawa perpuluhan ke dalam rumah Tuhan akan membawa berkat yang melimpah dan perlindungan dari Tuhan. Ayat ini sering dikutip untuk menunjukkan pentingnya dan keharusan perpuluhan dalam kehidupan orang beriman (Waruwu et al., 2022). (Matius 23:23, Lukas 11:42): Yesus mengecam ahli Taurat dan orang Farisi yang menjalankan

perpuluhan dengan sangat teliti namun mengabaikan hal-hal yang lebih penting seperti keadilan, belas kasihan, dan iman.

Meskipun Yesus menekankan aspek-aspek moral yang lebih besar, dia tidak mengabaikan praktik perpuluhan itu sendiri, mengindikasikan bahwa perpuluhan tetap relevan (Toleu, 2022). Memberi dengan Murah Hati (2 Korintus 9:6-7). Paulus mengajarkan bahwa setiap orang harus memberi sesuai dengan keikhlasannya, bukan dengan terpaksa atau karena paksaan, karena Tuhan mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut perpuluhan, prinsip ini sering diterapkan dalam konteks memberi kepada gereja (Manurung, 2019). Perpuluhan dilihat sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan. Memberi perpuluhan adalah cara umat menanggapi perintah Tuhan dan menunjukkan kesetiaan mereka kepada-Nya. Perpuluhan dipandang sebagai tindakan iman di mana umat mempercayakan sebagian dari sumber daya mereka kepada Tuhan, percaya bahwa Tuhan akan mencukupi kebutuhan mereka dan memberkati mereka sebagai balasannya (Patty et al., 2023).

Dukungan untuk Pelayanan dan Misi Gereja: Perpuluhan adalah cara untuk mendukung gereja secara finansial, memastikan bahwa pelayanan, misi, dan kegiatan sosial gereja dapat berjalan dengan lancar. Ini mencakup mendukung para pemimpin rohani, kegiatan pendidikan agama, dan proyek sosial yang dijalankan oleh gereja. Membangun Komunitas yang Kuat: Dengan memberi perpuluhan, jemaat berkontribusi pada kesejahteraan komunitas mereka. Ini membantu menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memastikan bahwa anggota komunitas yang membutuhkan dapat menerima bantuan. Penyembahan dan Syukur: Perpuluhan juga dianggap sebagai bentuk penyembahan dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diterima. Memberi perpuluhan adalah pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan dan bahwa umat harus mengembalikan sebagian kepada-Nya sebagai bentuk penghormatan (Gea & Gea, 2021).

### ***Peran perpuluhan dalam pemeliharaan dan pengembangan gereja***

Perpuluhan, yang merupakan praktik memberi sepuluh persen dari pendapatan seseorang kepada gereja, memainkan peran yang sangat penting dalam pemeliharaan dan pengembangan gereja, dana perpuluhan digunakan untuk pemeliharaan rutin dan renovasi fasilitas gereja, termasuk perbaikan atap, pengecatan dinding, perawatan sistem pendingin udara, dan lainnya. Ini memastikan bahwa tempat ibadah tetap dalam kondisi baik dan nyaman bagi jemaat. Pembayaran Utilitas: Perpuluhan membantu menutupi biaya operasional seperti listrik, air, dan gas, yang penting untuk kelancaran aktivitas gereja sehari-hari (Khairunnisa et al., 2024). Salah satu penggunaan utama dana perpuluhan adalah untuk menggaji pendeta dan pemimpin gereja lainnya. Ini memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi penuh pada pelayanan tanpa perlu mencari pekerjaan tambahan. perpuluhan juga digunakan untuk menggaji staf administrasi, petugas kebersihan, dan petugas keamanan yang menjaga kelancaran operasional gereja (LAIA, 2023).

Perpuluhan mendukung program pendidikan agama seperti sekolah minggu, kelas katekisasi, studi Alkitab, dan retreat rohani. Ini penting untuk pengembangan spiritual jemaat (Togatorop, 2021). Program Pemuda dan Anak-anak: Banyak gereja memiliki program khusus untuk pemuda dan anak-anak yang didanai oleh perpuluhan. Program ini termasuk kegiatan rekreasi, bimbingan konseling, dan pelatihan kepemimpinan (Sinaga & Panggarra, 2021). Gereja sering menggunakan dana perpuluhan untuk mendanai kegiatan amal dan bantuan kemanusiaan, seperti menyediakan makanan untuk yang membutuhkan, membantu korban bencana, dan mendukung pelayanan kesehatan. Misi dan Penginjilan: Perpuluhan mendukung kegiatan misi baik di dalam negeri maupun luar negeri, termasuk pengiriman misionaris, penyebaran literatur keagamaan, dan penyelenggaraan acara penginjilan (Setiyawan, 2017).

Perpuluhan digunakan untuk proyek-proyek pembangunan baru seperti pembangunan gedung serbaguna, sekolah, atau pusat komunitas yang akan melayani jemaat dan masyarakat luas. Perpuluhan mendukung ekspansi gereja dengan membuka cabang-cabang baru di wilayah lain untuk

menjangkau lebih banyak orang dengan pelayanan gereja (Hutagalung, 2017) Perpuluhan digunakan untuk membeli dan merawat peralatan ibadah seperti alat musik, sistem suara, proyektor, dan peralatan multimedia lainnya yang penting untuk mendukung kegiatan ibadah dan acara gereja. Perlengkapan Kantor: Peralatan kantor seperti komputer, printer, dan furnitur juga dibeli dan dirawat dengan dana perpuluhan untuk mendukung administrasi gereja (Andreanto, 2021), sering menyisihkan sebagian dana perpuluhan sebagai cadangan keuangan untuk keperluan darurat, seperti perbaikan mendadak atau kebutuhan mendesak lainnya. Ini memastikan stabilitas keuangan gereja dalam situasi tak terduga.

### ***Dampak perpuluhan wajib terhadap perilaku dan komitmen jemaat***

Perpuluhan sebagai kewajiban dalam konteks gereja dapat mempengaruhi perilaku dan komitmen jemaat dalam berbagai cara, sebagai kewajiban sering kali meningkatkan tingkat ketaatan jemaat terhadap ajaran gereja. Jemaat yang memandang perpuluhan sebagai perintah ilahi cenderung lebih patuh dalam melaksanakan kewajiban ini. Hal ini menciptakan budaya ketaatan yang kuat di kalangan jemaat, yang dapat memperkuat disiplin spiritual mereka (Pasaribu, 2021). Sebagai kewajiban, perpuluhan memicu keteraturan dalam perilaku memberi. Jemaat yang mematuhi kewajiban ini biasanya mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka secara rutin untuk gereja, yang memastikan bahwa gereja memiliki pendapatan yang stabil untuk operasional dan kegiatan lainnya. Perpuluhan sering kali membuat jemaat lebih sadar akan pengelolaan keuangan mereka. Mereka lebih disiplin dalam merencanakan anggaran dan mengatur pengeluaran untuk memastikan bahwa perpuluhan dapat dipenuhi. Ketika jemaat melihat perpuluhan sebagai kewajiban, mereka merasa lebih memiliki dan terlibat dalam kehidupan gereja. Rasa kepemilikan ini dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan gereja, seperti pelayanan, penginjilan, dan kegiatan sosial (Binar et al., 2024).

Perpuluhan sebagai kewajiban sering kali memperkuat hubungan emosional dan spiritual jemaat dengan gereja. Jemaat yang memberikan perpuluhan cenderung lebih merasa terikat secara rohani dengan gereja, yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas gereja. Peningkatan Komitmen Moral dan Etis: Memenuhi kewajiban perpuluhan dapat meningkatkan komitmen moral dan etis jemaat terhadap nilai-nilai gereja. Mereka merasa lebih terdorong untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kedermawanan, dan kejujuran, baik dalam konteks gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban perpuluhan dapat membawa stabilitas keuangan bagi gereja. Dengan pendapatan yang terjamin dari perpuluhan, gereja dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan jangka panjang dengan lebih baik, mengurangi ketidakpastian keuangan. Pertumbuhan dan Pengembangan: Dengan pendapatan yang stabil, gereja dapat lebih mudah mengalokasikan dana untuk pengembangan dan ekspansi, seperti pembangunan fasilitas baru, pelatihan staf, dan program pelayanan tambahan. Ini dapat mendorong pertumbuhan dan pengembangan gereja secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus, perpuluhan sebagai kewajiban dapat terasa memberatkan bagi jemaat yang menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan stres atau ketegangan dalam keluarga jemaat, terutama jika mereka merasa terpaksa untuk memberikan lebih dari yang mereka mampu. Fokus pada Kuantitas daripada Kualitas: Jika perpuluhan dilihat terlalu kaku sebagai kewajiban, jemaat fokus pada jumlah yang diberikan daripada kualitas kemurahan hati mereka. Ini bisa mengurangi makna spiritual dari memberi dan mengurangi aspek sukacita dalam memberi (Pramono, 2020).

### ***Perpuluhan sebagai Tanggung Jawab***

Konsep perpuluhan sebagai tindakan sukarela dan penuh kasih yang mana dalam dalam konteks keagamaan, perpuluhan sering kali dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh jemaat. Namun, ada juga perspektif yang melihat perpuluhan sebagai tindakan sukarela dan penuh kasih, sukacita, kemurahan hati, dan hubungan pribadi dengan Tuhan (Sarjono, 2020). Konsep

perpuluhan sebagai tindakan sukarela menekankan bahwa jemaat memberi dengan sukacita, bukan karena terpaksa. Ini didasarkan pada ajaran Alkitab yang mengajak umat untuk memberi dengan hati yang gembira. Sebab memang Alkitab adalah dasar pondasi kerohanian orang Kristen.(Arifianto, 2020) Paulus menulis dalam 2 Korintus 9:7, Hendaklah kalian masing- masing memberi dengan sukarela, bukan dengan sedih atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi Orang yang memberi dengan senang hati” ayat ini menegaskan bahwa pemberian yang ikhlas dan penuh sukacita adalah yang paling berkenan di hadapan Tuhan. Pemberian yang Penuh Kasih: Memberi dengan penuh kasih berarti memberi dari hati, tanpa tekanan atau paksaan. Jemaat yang memberikan perpuluhan sebagai tindakan sukarela melihatnya sebagai ungkapan kasih mereka kepada Tuhan dan sesama, bukan sebagai beban atau kewajiban yang harus dipenuhi (Wijaya, 2018). Ketika perpuluhan dipandang sebagai tindakan sukarela, jemaat didorong untuk memberikan lebih dari sekadar jumlah tertentu. Mereka memberi dengan hati yang penuh kemurahan, berusaha untuk membantu sesama dan mendukung pelayanan gereja dengan penuh kasih. Pengaruh pada Komunitas: Perpuluhan sebagai tindakan sukarela sering kali meningkatkan rasa empati dan kepedulian dalam komunitas gereja. Jemaat yang memberi dengan sukacita dan penuh kasih cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial, pelayanan kemanusiaan, dan membantu mereka yang membutuhkan. dalam perspektif ini, perpuluhan dilihat sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada Tuhan. Jemaat yang memberi sebagai tindakan sukarela melakukannya sebagai ungkapan cinta dan penghormatan mereka kepada Tuhan, lebih dari sekadar memenuhi kewajiban (Setiyawan, 2017). Dengan sukacita dapat memperdalam hubungan pribadi jemaat dengan Tuhan. Ketika jemaat memberikan dengan penuh kasih, mereka merasakan kedekatan spiritual yang lebih dalam, mengakui bahwa segala yang mereka miliki berasal dari Tuhan dan mereka mengembalikannya sebagai ungkapan syukur dan ketaatan.

Gereja dapat memainkan peran penting dalam mendidik jemaat tentang pentingnya memberi dengan sukacita. Ini mencakup mengajarkan prinsip-prinsip memberi yang didasarkan pada kasih dan pengabdian, serta membantu jemaat memahami bahwa memberi adalah bagian dari hidup Kristen yang penuh sukacita. Mengurangi Tekanan dan Stres: Dengan menekankan aspek sukarela dan penuh kasih dalam perpuluhan, gereja dapat membantu mengurangi tekanan dan stres yang dirasakan oleh jemaat, membuat mereka merasa lebih bebas untuk memberi sesuai dengan kemampuan dan keinginan hati mereka, Jemaat yang memberi dengan sukacita sering kali mengalami perasaan kedamaian dan berkat yang lebih dalam dalam hidup mereka (Irianto, 2013). Mereka merasa lebih terhubung dengan Tuhan dan komunitas gereja, yang dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional mereka. Pertumbuhan Komunitas yang Lebih Sehat: Perpuluhan yang diberikan dengan sukacita dan penuh kasih dapat membantu menciptakan komunitas gereja yang lebih sehat dan harmonis. Ketika jemaat merasa dihargai dan diberdayakan untuk memberi, ini dapat memperkuat ikatan sosial dan dukungan di antara mereka (Patty et al., 2023).

### ***Peran tanggung jawab individu dalam memberikan perpuluhan***

Perpuluhan, sebagai praktik memberikan sepuluh persen dari pendapatan kepada gereja atau lembaga keagamaan, memiliki dimensi yang kuat terkait dengan tanggung jawab individu, dalam memberikan perpuluhan mencakup perencanaan dan pengelolaan keuangan yang bijaksana (Kristenson & Tobing, 2023). Jemaat diharapkan untuk merencanakan pendapatan mereka sedemikian rupa sehingga perpuluhan dapat diberikan secara konsisten. Ini melibatkan pembuatan anggaran bulanan, prioritas pengeluaran, dan peninjauan kembali kondisi keuangan secara berkala. memberikan perpuluhan memerlukan kejujuran dan integritas dalam mencatat pendapatan dan mengalokasikan dana. Individu yang bertanggung jawab memastikan bahwa jumlah yang diberikan adalah akurat dan sesuai dengan janji mereka kepada Tuhan, tanpa manipulasi atau pengurangan yang tidak sah, dalam banyak tradisi Kristen, perpuluhan dianggap sebagai perintah ilahi (Christiawan, 2018). Oleh karena itu, tanggung jawab individu termasuk ketaatan terhadap perintah

tersebut sebagai bagian dari hidup spiritual mereka. Ini mencakup keyakinan bahwa memberi persepuluhan adalah tindakan yang diperintahkan oleh Tuhan dan merupakan bentuk ketaatan kepadanya. Pengembangan Iman dan Kerohanian: Memberikan persepuluhan dengan tanggung jawab dapat memperdalam iman dan kehidupan rohani individu. Banyak orang percaya bahwa memberi dengan tulus dan ikhlas memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, meningkatkan rasa syukur, dan memelihara kesadaran akan segala berkat yang telah diterima.

Tanggung jawab individu dalam memberikan persepuluhan juga mencakup dukungan terhadap pelayanan gereja dan program sosial yang diadakan. Individu diharapkan untuk memahami bagaimana dana persepuluhan digunakan untuk melayani kebutuhan jemaat dan komunitas yang lebih luas, seperti program pendidikan, kegiatan misi, dan bantuan kemanusiaan. Memberikan persepuluhan dengan penuh tanggung jawab mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Jemaat yang memberikan dengan tanggung jawab sering kali juga terlibat dalam kegiatan sosial dan amal lainnya, mendukung mereka yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Tanggung jawab dalam memberi persepuluhan dapat berkontribusi pada pengembangan karakter pribadi. Individu yang secara konsisten memberikan persepuluhan sering kali lebih terlatih dalam sifat-sifat seperti disiplin, kesetiaan, dan kemurahan hati. Ini membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan lebih bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan Hidup: Memberikan persepuluhan sebagai tanggung jawab juga membantu individu mencapai keseimbangan dalam hidup mereka, dengan menempatkan aspek spiritual dan sosial sebagai prioritas bersama dengan kebutuhan material mereka. Ini membantu menciptakan kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna (Tansi et al., 2023).

### ***Persepsi Jemaat tentang Persepuluhan***

Pandangan jemaat tentang persepuluhan dapat sangat bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan aspek keuangan, spiritual, sosial, dan budaya keuangan individu adalah faktor utama yang mempengaruhi pandangan mereka tentang persepuluhan. Jemaat dengan penghasilan yang stabil dan cukup cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap persepuluhan, melihatnya sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual mereka. Sebaliknya, jemaat yang menghadapi kesulitan keuangan melihat persepuluhan sebagai beban tambahan yang memberatkan. (Munthe, 2021) Tingkat pendapatan juga mempengaruhi persepsi terhadap persepuluhan. Jemaat dengan pendapatan lebih rendah merasa sulit untuk memenuhi kewajiban persepuluhan, sementara mereka dengan pendapatan lebih tinggi melihatnya sebagai kewajiban yang lebih mudah dipenuhi (Pramono, 2020). Pemahaman tentang manajemen keuangan dan prinsip-prinsip memberi sangat penting dalam membentuk pandangan jemaat tentang persepuluhan. Jemaat yang memiliki pendidikan keuangan yang baik cenderung lebih memahami manfaat memberi dan mengelola keuangan mereka dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memberi dengan lebih bebas. Tingkat pemahaman teologis tentang persepuluhan juga mempengaruhi pandangan jemaat. Mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Alkitab terkait persepuluhan cenderung melihatnya sebagai kewajiban spiritual yang penting. Sebaliknya, kurangnya pemahaman teologis bisa menyebabkan ketidakpastian atau penolakan terhadap praktik persepuluhan. Pengaruh Kepemimpinan Gereja Ajaran dan Pengaruh Pemimpin Gereja merupakan adanya pandangan terhadap jemaat sering kali dipengaruhi oleh ajaran dan sikap pemimpin gereja terhadap persepuluhan. Pemimpin yang menekankan persepuluhan sebagai tindakan sukarela dan penuh kasih biasanya menciptakan persepsi yang lebih positif di kalangan jemaat. Sebaliknya, pemimpin yang menekankan persepuluhan sebagai kewajiban yang keras dapat membuat jemaat merasa terbebani.

Kepemimpinan yang transparan dalam penggunaan dana persepuluhan dapat meningkatkan kepercayaan jemaat. Jemaat lebih cenderung menerima dan mendukung persepuluhan jika mereka melihat bahwa dana tersebut digunakan dengan efektif dan untuk tujuan yang jelas. Konteks Budaya dan Sosial Norma dan Tradisi Budaya: Norma dan tradisi budaya dalam komunitas gereja dapat

mempengaruhi pandangan terhadap perpuluhan. Di beberapa budaya, memberi adalah bagian integral dari kehidupan keagamaan dan sosial, sementara di budaya lain, praktik memberi kurang umum atau dipandang berbeda. Pengaruh Komunitas: Lingkungan sosial di dalam gereja juga memainkan peran penting. Jemaat yang merasa terhubung secara sosial dan didukung oleh komunitas gereja cenderung lebih positif terhadap perpuluhan, melihatnya sebagai bagian dari kewajiban sosial dan spiritual mereka. Pengalaman Pribadi: Pengalaman Individu dengan Perpuluhan: Pengalaman pribadi jemaat dengan perpuluhan dapat mempengaruhi pandangan mereka. Jemaat yang pernah mengalami manfaat langsung dari dana perpuluhan, seperti bantuan sosial atau pembangunan fasilitas gereja, cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap perpuluhan. Kesaksian dari anggota gereja yang telah mengalami dampak positif dari memberi perpuluhan juga dapat mempengaruhi pandangan jemaat lain. Cerita-cerita tentang bagaimana perpuluhan telah membantu mereka secara spiritual dan finansial sering kali dapat memperkuat persepsi positif terhadap praktik ini. Aspek Psikologis dan Emosional: Rasa Tanggung Jawab dan Kepemilikan: Rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap gereja dan komunitas dapat mempengaruhi pandangan jemaat terhadap perpuluhan. Jemaat yang merasa lebih terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan gereja biasanya lebih cenderung untuk memberi dengan sukarela. Perasaan Khawatir dan Stres: Ketakutan atau stres terkait dengan kondisi keuangan pribadi sering kali mempengaruhi persepsi negatif terhadap perpuluhan. Jemaat yang merasa cemas tentang keuangan mereka merasa terbebani oleh kewajiban perpuluhan.

### ***Peran Kepemimpinan Gereja dalam Mengarahkan Perpuluhan***

Mengedukasi jemaat tentang perpuluhan adalah tugas penting yang memerlukan pendekatan strategis dari kepemimpinan gereja. Sebab pemimpin adalah agen perubahan (Suhadi & Arifianto, 2020) di mana dengan memberikan pemahaman yang jelas dan dukungan yang tepat, gereja dapat membantu jemaat memahami pentingnya memberi dan bagaimana kontribusi mereka dapat mendukung pelayanan gereja dan kesejahteraan komunitas, menyelenggarakan seminar dan workshop tentang prinsip-prinsip perpuluhan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada jemaat (Sitorus & Pasaribu, 2023) Acara ini bisa mencakup pembicara yang berpengalaman, sesi diskusi, dan studi kasus yang membantu jemaat memahami manfaat dan cara praktis memberikan perpuluhan. Kursus Keuangan Kristen: Menawarkan kursus tentang pengelolaan keuangan dari perspektif Kristen dapat membantu jemaat memahami bagaimana memberi perpuluhan dapat menjadi bagian dari kehidupan yang seimbang dan penuh berkat. Kursus ini bisa mencakup topik seperti pengelolaan utang, investasi, dan perencanaan keuangan. Keteladanan pemimpin dalam memberi perpuluhan dan memberi dengan sukarela dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada jemaat untuk mengikuti jejak mereka. Selain itu, pemimpin harus secara rutin mengajarkan tentang perpuluhan dalam khotbah dan studi Alkitab. Konseling Keuangan: Menyediakan sesi konseling keuangan bagi jemaat yang membutuhkan dapat membantu mereka mengatasi kekhawatiran atau kesulitan dalam mengelola keuangan mereka. Pemimpin gereja dapat bekerja sama dengan ahli keuangan untuk memberikan nasihat yang praktis dan bimbingan yang membantu jemaat merasa lebih percaya diri dalam memberi. memanfaatkan media sosial, buletin gereja, dan platform digital lainnya untuk menyampaikan pesan tentang perpuluhan dapat membantu menjangkau lebih banyak jemaat. Konten yang informatif, seperti artikel, video, dan podcast, dapat menjelaskan prinsip-prinsip perpuluhan dan dampaknya secara lebih luas. menggunakan cerita dan testimoni dari jemaat yang telah mengalami dampak positif dari memberi perpuluhan dapat menginspirasi dan mendorong jemaat lain. Cerita pribadi yang menyentuh hati dapat membantu jemaat melihat nilai dan manfaat dari praktik perpuluhan. jemaat yang tahu bagaimana dana perpuluhan digunakan dan dampaknya terhadap pelayanan gereja akan merasa lebih yakin dan positif tentang memberi (Noyce, 1997). Menjelaskan secara rinci bagaimana dana perpuluhan digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan gereja dan pelayanan sosial dapat membantu jemaat melihat nilai dari kontribusi mereka. Menunjukkan hasil nyata dari penggunaan dana dapat memperkuat komitmen mereka dalam



memberi. menyediakan sesi pendidikan atau konsultasi individual untuk jemaat yang memerlukan panduan khusus tentang perpuluhan.

Pendekatan personal dapat membantu jemaat mengatasi kekhawatiran atau kebingungan pribadi yang mereka miliki. Membangun hubungan yang kuat antara pemimpin gereja dan jemaat dapat meningkatkan rasa percaya dan keterlibatan. Pemimpin yang secara aktif mendengarkan dan merespons kebutuhan jemaat dapat lebih efektif dalam mengedukasi mereka tentang perpuluhan. mengintegrasikan pendidikan tentang perpuluhan dalam program pengembangan spiritual gereja, seperti retreat, studi kelompok, dan pertemuan doa. Ini dapat membantu jemaat melihat memberi sebagai bagian integral dari pertumbuhan rohani mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan jemaat mengenai perpuluhan sangat bervariasi, dengan beberapa melihatnya sebagai kewajiban spiritual yang harus dipenuhi, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kondisi keuangan individu, pemahaman teologis, dan pengaruh pemimpin gereja memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana jemaat memandang perpuluhan. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jemaat dalam praktik perpuluhan, gereja perlu fokus pada pendidikan dan komunikasi yang lebih efektif. Program pendidikan yang menyeluruh tentang perpuluhan, yang mencakup aspek-aspek teologis, manfaat sosial, dan implikasi spiritual, dapat membantu jemaat memahami pentingnya perpuluhan sebagai bagian integral dari iman dan tanggung jawab mereka. Selain itu, penguatan peran pemimpin gereja dalam memberi contoh dan mengajarkan prinsip-prinsip perpuluhan secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman dan komitmen jemaat. Gereja juga perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi dan inovasi dalam proses pemberian untuk memudahkan jemaat dalam mengelola dan menyalurkan dana perpuluhan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar gereja terus mengembangkan strategi yang mendukung pemahaman dan praktik perpuluhan yang lebih baik, yang tidak hanya meningkatkan aspek keuangan gereja tetapi juga memperkuat kehidupan spiritual dan sosial jemaat. Dengan demikian, perpuluhan dapat dilihat tidak hanya sebagai kewajiban atau tanggung jawab, tetapi sebagai bagian dari komitmen yang mendalam terhadap kehidupan beriman dan pelayanan kepada sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreanto, Y. K. (2021). *Pengelolaan Keuangan Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia Persahabatan Surakarta*. UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Azra, A. (2021). Bab 21 Dampak Covid-19: Teologi Dan Praksis Keagamaan Splinter. *Ragam Perspektif Dampak Covid-19*, 406.
- Binar, S. B., Koeswono, E. S., & Koeswono, O. S. (2024). Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3: 6-12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 77–90.
- Boiliu, N. I., Natonis, H. Y., Sihombing, A. F., Prianto, R., Setiawati, D. W., Samuel, Y., Ladi, A. C. D., Nababan, Y. L., & Octavianus, S. (2021). *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah*. UKI Press.
- Christiawan, A. F. (2018). PERSEPULUHAN MENURUT MALEAKHI 3:7-12. *Missio Ecclesiae*, 7, 28–67.
- Fances, E. (2021). *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan*. PBMR ANDI.
- Gea, I., & Gea, M. (2021). Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa

- Kini. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 78–90. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.700>
- Hutagalung, B. P. dan S. (2017). Analisis Pemahaman Anggota Jemaat Pakusarakan Tentang Mengembalikan Persembahan Persepuluhan Ke Rumah Tuhan Menurut Maleakhi 3:10. *Jurnal Marturia*, 1(1), 117.
- Irianto, A. C. P. dan G. (2013). Akuntabilitas Perpuluhan Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 178.
- Khairunnisa, R., Arifinsyah, A., & Siregar, H. (2024). Konsep Zakat Mal dalam Islam dan Persepuluhan dalam Agama Kristen. *TSAQOFAH*, 4(2), 1324–1334.
- Kristenson, R., & Tobing, J. P. (2023). Peran Uang dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis terhadap Transformasi Nilai dan Tanggung Jawab Spiritual. *Lentera Nusantara*, 3(2), 130–145.
- LAIA, M. (2023). *Analisis Siklus Akuntansi Dan Penyajian Laporan Keuangan Gereja Bnkp Resort 42 Jemaat Teladan Medan*.
- Manurung, K. (2019). Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus sebagai Dasar Evaluasi Kritis terhadap Fenomena Bernubuat di Gereja Beraliran Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>
- Munthe, P. (2021). 10 Topik Teologia Yang Paling Sulit Dipahami Warga Jemaat. *Jurnal Sabda Penelitian*, 1(1).
- Noyce, G. (1997). *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*. BPK Gunung Mulia.
- Nugraha, S. (2023). *Serahkan kepada Iblis? Makna dan Fungsi 1 Korintus 5: 5*.
- Pasaribu, A. G. P. (2021). Peningkatan Kesadaran Jemaat Dalam Pemberian Persepuluhan Melalui Pembinaan Mental Spiritual Keluarga (Studi Kasus : Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Aek Habil Sibolga). *Jurnal Euangelion Available*, 1(2), 5–9.
- Patty, A. C., Kwalomine, A. L., & Gomies, S. J. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Perpuluhan Jemaat. *Journal of Business Application*, 2(2), 189–199.
- Pramono, Y. W. (2020). Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 158–170.
- Reza, I. F. (2014). “Dekonstruksi Kebenaran” Kritik Terhadap Pandangan Tokoh Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 1–19.
- Sarjono, N. (2020). Kajian Teologis Tentang Persepuluhan. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 64–71.
- Setiyawan, B. (2017). *Setiyawan, Bagus. “Tinjauan Historis Jemaat Memberikan Perpuluhan Di GKJ Salatiga Timur.” Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2017. Tinjauan Historis Jemaat Memberikan Perpuluhan di GKJ Salatiga Timur. Program Studi Teologi FTEO-UKSW*.
- Sinaga, M., & Panggarra, R. (2021). Tinjauan Teologis Pengajaran Persepuluhan Terhadap Pemberian Persembahan Persepuluhan Di GKII Jemaat Tamalanrea Makassar. *Repository Skripsi Online*, 3(1), 39–47.
- Sitorus, P., & Pasaribu, J. (2023). Religious and sustainability: Studi integrasi antara pentakostalisme, populisme, dan politik. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(1), 77–91.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *Edulead Journal of Christian Education And Leadership*, 1(2), 129–147.
- Tansi, F. G., Budiman, S., Kote, I. Y. P., & Tobi, O. R. (2023). Konsep Perpuluhan dan Penerapannya Bagi Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Silo Kalunan. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 28–38.
- Togatorop, M. T. (2021). *Tanggung Jawab Gembala Berdasarkan Yohanes 10: 1-5 dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat GPDI Bukit Sion Sarbe*.

- Toleu, B. (2022). *Analisis Sosio-historis Makna Persembahan Persepuluhan dalam Ulangan 14: 22-29 dan Relevansinya di Gereja GMT Bet'el Oelnuah*.
- Waruwu, S., Heryanto, H., Manuputty, L., & Habeahan, S. (2022). Peningkatan Pemahaman Persepuluhan Untuk Mengwujudkan Nilai-Nilai Kerohanian Jemaat. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 612–626.
- Widiana, E., Muta Ali, A., & others. (2023). *Dinamika Pemahaman Terhadap Doktrin Dan Praktik Keagamaan Komunitas Saksi-Saksi Yehuwa (Studi Kasus Komunitas Saksi-Saksi Yehuwa Di Purwokerto)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Wijaya, H. (2018). *Khotbah untuk pendidikan Warga jemaat*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.